

**ANALISIS BENTUK PENYAJIAN Kesenian *GEMBRUNGAN*
PAGUYUBAN *GEMBRUNG KHOTAMAN NABI*
DESA SIMAN, KECAMATAN SIMAN, KABUPATEN PONOROGO**

Oleh:

Galang Katon Baskoro

19020134082

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
galang.19082@mhs.unesa.ac.id

Joko Winarko, S.Sn, M.Sn

Dosen Program Studi Seni Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jokowinarko@unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian *Gembrungan* merupakan warisan budaya kesenian musik tradisi mengandung unsur akulturasi dua kebudayaan antara islam dan jawa, yang hingga kini terus dilestarikan Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi*. Paguyuban ini terbentuk mulai tahun 1998 di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Gembrungan* menjadi kesenian yang konteks dalam kegiatan ritual di masyarakat dan menjadi pembeda dengan fungsi kesenian lainnya, maka kesenian *Gembrungan* berperan sebagai cerminan nilai tradisi dari masyarakat sebagai bentuk ekspresi masyarakat. Kearifan lokal dalam kesenian *Gembrungan* diwujudkan melalui bentuk penyajian tembang maupun instrumen alat musik, hal tersebut menjadikan kesenian *Gembrungan* unik dan menarik untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan teori bentuk penyajian dengan pendekatan jenis penelitian kualitatif pada objek bentuk penyajian kesenian *Gembrungan* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Sumber data diperoleh dari pencarian data secara langsung di lokasi penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi atau perekaman. Menggunakan teknik analisis data sebagai proses pengolahan data yang diperoleh dengan tahapan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Langkah akhir dalam analisis data digunakanlah triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu guna menguji validitas data atau keabsahan data. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesenian *Gembrungan* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* memiliki tiga tahapan penyajian yaitu, 1) Sebelum pementasan dilakukan doa bersama masyarakat, 2) Saat pementasan dilakukan penyajian dari IX *Pala* 3) Setelah pementasan dilakukan doa bersama masyarakat sebagai penutup acara. Memiliki tata pemanggungan yang selalu sama di setiap kesenian *Gembrungan* ini disajikan. Melalui penelitian ini diharapkan perlu adanya penelitian lanjutan dan upaya regenerasi demi keberlangsungan kesenian *Gembrungan* dari paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo di masa mendatang.

Universitas Negeri Surabaya

Kata Kunci: Bentuk penyajian, Kesenian *Gembrungan*, Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi*.

Abstract

Gembrungan art is a cultural heritage of traditional music art containing elements of acculturation of two cultures between Islam and Java, which until now continues to be preserved by the Gembrung Khotaman Nabi Association. This association was formed starting in 1998 in Siman Village, Siman District, Ponorogo Regency. Gembrungan art becomes an art context in ritual activities in the community and becomes a differentiator from other art functions, so Gembrungan art acts as a reflection of the traditional values of the community as a form of community expression. Local wisdom in the Gembrungan art is manifested through the form of song presentation and musical instrument instruments, making the Gembrungan art unique and interesting to study.

This research uses the theory of presentation form with a qualitative research type approach to the object of the presentation form of the Gembrungan art of the Gembrung Khotaman Nabi paguyuban of Siman Village, Siman District, Ponorogo Regency. Data sources are obtained from direct data searches at the research location using observation techniques, unstructured interviews, and documentation or recording. Using data analysis techniques as a process of processing the data obtained with the stages of data reduction, data presentation, conclusions and verification. The final step in data analysis used source triangulation, method triangulation and time triangulation to test data validity or data validity. The results of the research obtained can be concluded that the Gembrungan art of the Gembrung Khotaman Nabi paguyuban has three stages of presentation, namely, 1). Before the performance a prayer with the community is performed, 2) During the performance, the presentation of IX Pala is carried out 3) After the performance, a prayer with the community is performed as a closing event. It has a staging system that is always the same in every Gembrungan art presented. Through this research, it is hoped that there will be further research and regeneration efforts for the sake of the continuity of the Gembrungan art of the Gembrung Khotaman Nabi paguyuban of Siman Village, Siman District, Ponorogo Regency in the future.

Keywords: *Form of presentation, Gembrungan Art, Gembrung Association Khotaman Nabi.*



PENDAHULUAN

Kesenian musik tradisi merupakan jenis musik yang lahir dan tumbuh bersama adat istiadat, kepercayaan dan agama, dalam lingkup dan kepentingan adat tertentu, sehingga akan memiliki khas dan keunikan sebagai ciri atau karakter sebuah adat daerah. Kesenian musik tradisi mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti nilai sosial, nilai kemanusiaan dan norma kepercayaan di masyarakat daerah. Perwujudan nilai dalam seni tradisi musik dapat tersirat baik dalam wujud penyajian instrumen, instrumen bersama sajian vokal, ataupun hanya tembang saja.

Ciri khas sebuah musik tradisi dapat dilihat melalui bentuk penyajian, wujud instrumen, teknik permainan, hingga makna yang terdapat dalam keseniannya. Musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno, atau ketinggalan zaman, namun musik tradisional bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat (Purba, 2007:2). Hal inilah yang kemudian menjadi keunikan setiap kesenian musik daerah.

Kabupaten Ponorogo memiliki kesenian tradisi yang tumbuh bersama masyarakat hingga sekarang, seperti Kesenian Wayang Kulit, Karawitan, Reyog dan *Gembrungan*. Ragam kesenian di masyarakat mempengaruhi eksistensi dari kesenian itu sendiri. Kesenian *Gembrungan* yang hanya digunakan dalam konteks peristiwa ritual masyarakat menjadikan kesenian tersebut bukan salah satu seni yang populer di Kabupaten Ponorogo, namun eksistensinya terus dijaga seiring keberlangsungan kepentingan adat di masyarakat oleh salah satu kelompok kesenian *Gembrungan* Desa Siman, yaitu Paguyuban “*Gembrung Khotaman Nabi*” Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Paguyuban “*Gembrung Khotaman Nabi*” terbentuk mulai tahun 1998 di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Nama *Khotaman Nabi* berasal dari bahasa arab *Khatam an-Nabiyyin* yang berarti penutup para nabi atau nabi terakhir. *Khotaman Nabi* dijadikan sebagai nama paguyuban karena isi dari syair tembang dalam kesenian *Gembrungan* menceritakan tentang perjalanan

kisah Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Paguyuban *Gembrungan* berkembang dalam masyarakat Desa Siman sebagai ekspresi kehidupan, serta menjadi sumber inspirasi tegaknya nilai spiritual, moral dan sosial.

Bentuk kearifan lokal Kesenian *Gembrungan* terjadi seiring dengan tradisi ritual di masyarakat seperti: peringatan Maulud Nabi, dan hajatan ritual *telon-telon* (ritual tiga bulan setelah bayi lahir), ritual *piton-piton* (ritual tujuh bulan setelah bayi lahir), *tirakat suro* (tradisi menyambut tanggal 1 bulan *suro* atau muharam). Kesenian *Gembrungan* menjadi wujud kesenian ritual masyarakat yang konteks dalam kegiatan ritual masyarakat dan menjadi pembeda dengan fungsi kesenian lainnya, maka Kesenian *Gembrungan* menjadi cerminan nilai tradisi dari masyarakat sebagai bentuk ekspresi masyarakat itu sendiri.

Melalui kehadiran kesenian *Gembrungan* dalam masyarakat Desa Siman, maka dapat diketahui bahwa kesenian *Gembrungan* lekat dengan peristiwa adat masyarakat yang difungsikan sebagai sarana memanjatkan doa dan media dakwah melalui syair tembang berisikan ajaran kebaikan. Hal ini juga dijelaskan oleh Ngadimah (2010:40), bahwa Syair tembang yang dimainkan semuanya berbasis pada “*Shalawat Nabi*” dengan penamaan yang berbeda-beda tergantung pengambilanya atau hasil dari modifikasi kitab antara lain: *saratul anam*, *maulid diba*, *al-habsyi*, *burdah*, *barjanji* dan *shalawat nabi*. Bahasa didalam tembang terkandung unsur dialek-dialek lokal sebagai ciri khas daerah kesenian tersebut berkembang. Pada konteks ini vokal atau tembang menjadi intisari dan kekuatan sajian dalam kesenian *Gembrungan*.

Dialektika Jawa sangat tampak pada sajian vokal seni *Gembrung*, yaitu menggunakan lafal bahasa masyarakat daerah yang isinya tentang perjalanan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan ajaran nilai budi pekerti. Karmin (62) menjelaskan bahwa, syair tembang diadopsi dari kitab berbahasa arab yang dilakukan menggunakan dialek masyarakat jawa, sebagai contoh dalam pengucapan “*bismillah*” dalam Bahasa Arab, kemudian dalam pengucapan jawa menjadi “*semilah*”. (Wawancara, Karmin tanggal 2 Februari 2023). Penyajian tembang atau vokal, dilakukan

berbagai upaya seperti pemilihan kata hingga menjadi keindahan syair, dilakukan agar dapat mengungkapkan arti dan makna yang ingin disampaikan.

Tembang *Gembrungan* terdiri atas sembilan bentuk tembang yang di setiap bentuknya memiliki beberapa bait dengan melodi lagu sama dan masyarakat biasa menyebutnya "pala" yang tertulis dalam satu buku *gembrung* (Wawancara Karmin, tanggal 2 Februari 2023). Setiap lirik dalam tembang terkandung makna-makna yang diungkap secara semu melalui diksi bahasa menggunakan dialek lokal daerah setempat. Peran tembang dalam kesenian *Gembrungan* berfungsi sebagai media penyampaian nilai budi pekerti yang terkandung dalam tembang.

Bentuk penyajian kesenian *Gembrungan* di paguyuban "*Gembrung Khotaman Nabi*" dilakukan dengan duduk melingkar yang menandakan menandakan bahwa masyarakat di Desa Siman mempercayai dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan tanpa adanya perbedaan kasta sosial. Konsep penyajian dengan posisi melingkar menjadi implementasi dari kepercayaan tentang nilai luhur yang di junjung oleh masyarakat Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Regenerasi pelestari dari kesenian *Gembrungan* kini mengalami penurunan, yang disebabkan oleh: 1) Kurangnya upaya dari pelaku seni *Gembrungan* untuk mengadopsi perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga kesenian sebagai ekspresi hidup dan kehidupan masyarakatnya dianggap telah kadaluarsa. Situasi tersebut menjadikan upaya-upaya pengembangan kesenian *Gembrungan* semakin sulit mendapatkan ruang apresiasi khususnya dari generasi muda. 2) Pengaruh perkembangan zaman yang berkembang pesat dan memiliki jangkauan semakin luas mengakibatkan terpinggirkannya kesenian *Gembrungan*. Kurang populernya kesenian *Gembrungan* menyebabkan generasi muda belum tertarik untuk mempelajari kesenian *Gembrungan*.

Fenomena tersebut menggugah peneliti untuk mengupas kandungan nilai luhur melalui bentuk penyajian kesenian *Gembrungan* sebagai upaya pelestarian dan menarik minat para generasi muda untuk ikut serta dalam rangka pelestarian kesenian *Gembrungan*.

Tembang yang disajikan dalam kesenian *Gembrungan* mengandung ajaran nilai spiritual dan budi pekerti luhur. Kondisi ini menjadi prospek strategis yang memungkinkan munculnya potensi harmoni sosial dengan memanfaatkan sebuah kesenian untuk hubungan toleransi bersama. Harapannya dengan adanya penelitian ini para generasi muda memiliki minat untuk melestarikan kesenian *Gembrungan* melalui ungkapan dari bentuk penyajian dalam kesenian *Gembrungan*. Sehingga, penulis mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Bentuk Penyajian Kesenian *Gembrungan* Paguyuban "*Gembrung Khotaman Nabi*" Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo"

Melalui uraian latar belakang diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah yaitu, 1) Apa saja unsur-unsur bentuk penyajian yang terdapat pada kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. 2) Bagaimana struktur penyajian kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur bentuk penyajian dan struktur penyajian dalam Kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengalaman, dan wawasan terhadap adanya kesenian *Gembrungan* yang dilestarikan masyarakat Ponorogo khususnya Desa Siman.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori bentuk penyajian menurut Djelantik dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar* (1999: 14) mengenai unsur-unsur yang terdapat pada bentuk adalah seniman, alat musik, kostum, lagu yang disajikan, penonton, tempat serta waktu pertunjukan.

Terkait fenomena pada latar belakang adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini tentang objek maupun objek dan mendukung adanya penelitian saat ini. Mambaul Ngadhimah, dkk (2009) dengan judul *Kelestarian Shalawat Gembrungan* (Integrasi Ajaran Islam dengan

Seni Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun). Penelitian ini menghasilkan tentang kelestarian shalawat *Gembrungan* yang terjadi di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, berupa faktor pendukung dan penghambat kelestarian kesenian *Gembrungan*. Ciri khas kesenian *gembrungan* dijelaskan melalui integrasi alat musik, syair dan lagu menjadi bentuk kearifan lokal yang terjadi didalamnya. Relevansi dari penelitian ini adalah persamaan objek penelitian yaitu kesenian *Gembrungan*, namun pembahasan lebih terfokus pada eksistensi dan integrasi ajaran islam dengan seni budaya lokal dalam wujud kesenian *Gembrungan*.

Rido Kurnianto (2012) dengan judul Pola Sosialisasi Nilai Ajaran Agama dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Seni *Selawatan Gembrung*. Hasil dari penelitian ini adalah tentang adanya akulturasi budaya pada kesenian *gembrungan* di Ponorogo yang didalamnya terkandung nilai ajaran agama dan budi pekerti. Kandungan nilai pada syair di sosialisasikan kepada masyarakat disetiap pementasan *gembrungan*. Penelitian ini relevan karena memiliki persamaan objek yang membahas tentang seni *Gembrungan*, namun juga memiliki perbedaan terkait fokus terhadap pola sosialisasi nilai ajaran agama dengan berbasis akulturasi budaya.

Venansius Aldho Ariyarso (2018) dalam judul Analisis Bentuk Penyajian Musik Etnik Angklung Paglak Desa Kemiren dalam Festival Angklung Paglak Se-Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menghasilkan tentang bentuk penyajian musik etnik angklung paglak sebagai salah satu musik etnik dari Banyuwangi. Dijabarkan dalam jurnal tersebut mengenai bentuk penyajian angklung paglak Desa Kemiren dalam acara Festival 2018, tata letak sajian, sistem pelarasan angklung paglak Desa Kemiren, dan teknik timpal dalam sajian angklung paglak. Adanya persamaan dalam hal meneliti bentuk penyajian, maka jurnal tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini. Dibalik persamaan tersebut ada perbedaan antara jurnal dan penelitian ini yaitu objek kesenian yang diteliti berbeda.

Nofroza Yelli (2022) dengan judul Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di

Sanggar Carono Kota Palembang. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk penyajian musik talempong goyang di sanggar carono kota Palembang yang di dalamnya membahas alat musik talempong, lagu, pemain dan kostum dalam penyajian Talempong goyang. Relevansi dengan penelitian ini yaitu membahas tentang bentuk penyajian dalam seni pertunjukan namun, ada hal pembeda yaitu objek kesenian yang diteliti berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pada *performing art*. Sugiyono (2019: 17) menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini lebih menekankan pada desain penelitian berupa metode kualitatif tentang kesenian *Gembrungan* ditinjau dari bentuk penyajian dalam kesenian *Gembrungan* pada paguyuban “*Gembrung Khotaman Nabi*” Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Objek penelitian ini adalah bentuk penyajian kesenian *Gembrungan* pada Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* yang berlokasi di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Objek ini dipilih karena didalam bentuk penyajian kesenian *Gembrungan* terdapat keunikan pada unsur dari bentuk penyajian dan struktur penyajian kesenian *Gembrungan*.

Sumber data diperoleh melalui langkah awal dengan pencarian data terkait objek yang diteliti melalui tahap observasi, wawancara kepada narasumber dan dokumentasi berupa data foto, video, maupun buku literatur.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terpercaya serta akurat. Teknik pengumpulan data ini nantinya akan menjadi pendoman peneliti dalam mencari data di lapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data tentang objek kesenian *Gembrungan* di Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo melalui observasi langsung dilapangan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi yang dilakukan secara bertahap berupa foto, video, dan perekaman.

Data tentang kesenian *Gembrungan* yang diperoleh kemudian dilakukan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Sajian data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda kemudian menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data secara berulang untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan hal dari luar data tersebut. Peneliti menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-unsur Bentuk Penyajian Pada Kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Kesenian *Gembrungan* merupakan kesenian tradisi musik yang berkembang di Ponorogo dengan proses akulturasi dari dua kebudayaan islam dan kebudayaan jawa. Mayoritas masyarakat Ponorogo yang menganut agama Islam, maka mempengaruhi aktifitas religius bersama tradisi jawa kemudian lebur menyatu dan diekspresikan dengan wujud kesenian. Melalui proses akulturasi inilah kemudian kesenian *Gembrungan* hadir dalam peristiwa-peristiwa penting masyarakat Ponorogo.

Nama *Gembrungan* muncul sebagai *Onomatope* dari bunyi “*Brung*” yang dihasilkan oleh instrumen *Terbang* berukuran besar dan kemudian digunakan oleh masyarakat untuk menamakan dari kesenian tersebut menjadi “*Gembrungan*”. Bilawa (57) yaitu salah satu pemain *Gembrung* dari Desa Siman Ponorogo menceritakan bahwa “*Gembrungan* di Ponorogo mulai ada dan dikembangkan pertama kali di Pesantren Tegalsari atau *Gebang Tinatar* oleh Bagus Burhan atau Mas Ngabehi Ranggawarsita yang pada waktu itu sedang berguru mendalami agama Islam pada Kiai Hasan Besari” (Wawancara, Bilawa tanggal 10 Januari 2023). Meskipun diketahui demikian, namun tidak ada data yang valid terkait asal usul sejarah dan kapan terciptanya kesenian *Gembrungan*. Hal ini karena kesenian *Gembrungan* merupakan bagian tradisi masyarakat yang telah lama hadir dalam masyarakat.

Nilai budaya masyarakat seperti keluhuran tradisi, ajaran Islam, sebagai ajaran kebaikan yang terdapat pada muatan dari tembang-tembang *Gembrungan*. Syair tembang menggunakan kata dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa, kemudian dinyanyikan dengan artikulasi lokal yang cukup kental, sehingga kesenian ini kemudian mampu menjadi bagian penting dari masyarakat dan terus dilestarikan dengan nama “Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi*” Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman mulai terbentuk dari tahun 1998 di Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dan menjadi salah satu paguyuban kesenian *Gembrungan* yang masih aktif hingga kini di Kabupaten Ponorogo. Dari beberapa kesenian *Gembrungan* yang ada di Kabupaten Ponorogo, Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* merupakan salah satu yang masih sering melakukan pertunjukan didalam masyarakat Desa Siman dan sekitarnya. Hal ini disebabkan banyak acara adat tradisi yang masih melibatkan sajian Kesenian *Gembrungan* sebagai bagian dari acara adat tradisi masyarakat.

Bentuk penyajian dalam kesenian *Gembrungan* terdapat beberapa unsur pendukung penyajian, seperti: tembang, alat musik, pelaku seni, kostum. Melalui unsur tersebut disusun menjadi struktur pembentuk dari bentuk penyajian kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

1. Tembang *Gembrungan*

Kesenian *Gembrungan* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman merupakan kesenian yang sajian pokoknya adalah tembang atau nyanyian yang berisi tentang ungkapan doa dan ajaran Nabi Muhammad. Tembang yang dibalut melalui syair Bahasa Jawa dan Bahasa Arab disajikan dengan menggunakan sistem pelarasan *Laras Pelog* dan *Laras Slendro*. Penggunaan sistem pelarasan yang sama seperti sistem pelarasan Seni Karawitan Jawa ataupun juga kesenian yang ada di wilayah Ponorogo, maka sajian tembang *Gembrungan* dapat dinikmati dan

dapat dengan mudah dimengerti isi syair-syairnya.

Sajian *Gembrungan* selalu diawali dengan sajian tunggal sebuah tembang dari seorang Dalang terlebih dahulu, dan kemudian dilanjutkan dengan sajian tembang dan alat musik secara bersama-sama. Sajian tembang *Gembrungan* memiliki dua teknik penyajian, yaitu tembang tunggal yang dilakukan oleh seorang Dalang dan tembang bersama (koor) dilakukan oleh beberapa pemain yang bertugas sebagai penembang. Tembang tunggal yang disajikan oleh Dalang diawal sajian *Gembrungan*, sekaligus menjadi penanda dari jenis tembang yang akan disajikan, pelarasan atau nada yang digunakan. Dalang ialah seorang yang memimpin dengan menembangkan satu bait tembang yang kemudian di bait berikutnya oleh vokal bersama (koor), hal ini dilakukan bergantian hingga satu jenis tembang *Pala* berakhir. Pola tersebut dilakukan sama disetiap sajian *Pala* mulai dari *Pala I* hingga jenis *Pala IX*.

Tembang *Gembrungan* berisi tentang ajaran dan petuah untuk ditujukan kepada umat manusia yang dibagi dalam sembilan jenis tembang (*Pala*). Setiap satu jenis tembang (*Pala*) terdiri dari beberapa bait bagian atau *Pada*.

2. Alat Musik Kesenian *Gembrungan*

Kesenian *Gembrungan* merupakan kesenian yang terbentuk dari sajian tembang dengan iringan musik ansambel yang terdiri dari alat musik pukul, yaitu alat musik terbang berukuran besar/*gembrung*, kendang, *tipung*, *kemprung*, *kecrek*, *kompang* (rebana), dan *thengtung*. Alat musik kesenian *gembrungan* mayoritas terdiri dari alat musik pukul *membranophone* yaitu, alat musik yang media bunyinya melalui membran atau kulit. Membran atau kulit yang digunakan berasal dari kulit kambing dan sapi. Membran tersebut dipilih karena memiliki keunggulan dari segi tekstur dan bunyi yang akan dihasilkan dibanding dengan kulit lainnya. Adapun penjelasan alat musik sebagai berikut:

a. Terbang *Gembrung*

Alat musik *terbang gembrung* menjadi ciri khas alat musik dari kesenian *Gembrungan* terbuat dari kayu dan memiliki membran kulit sapi, yang dikunci menggunakan *pantek* dari kayu. Penamaan *gembrung* berasal dari *onomatope* bunyi alat musiknya yang berbunyi “*Brung..brung..*” jadi diambil menjadi nama dari sebuah alat musik yaitu *Gembrung*. *Terbang Gembrung* dibuat oleh 2 generasi sebelumnya, yaitu pada tahun 1931. Bagian belakang alat musik terbang *gembrung* memiliki lubang resonansi di belakang, dengan diameter kurang lebih 35 cm. Teknik permainannya dengan dipukul menggunakan telapak tangan tanpa alat pukul. Alat musik terbang *gembrung* memiliki dua bunyi yang dapat dihasilkan dari instrumennya yaitu *dung* dan *brung*. Teknik membunyikan pukulan *dung* dilakukan dengan memukul permukaan membran di bagian tepi *gembrung* dan pukulan *brung* dilakukan dengan memukul bagian tengah pada permukaan terbang besar/*gembrung*. Berikut merupakan foto alat musik *terbang gembrung* pada Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.



Foto alat musik *Gembrung* babok dan *Gembrung* cilik.
(Dok. Galang 2023)

b. Kendang

Alat musik kendang pada kesenian *gembrungan* menggunakan jenis kendang *reyog*. Alat tersebut termasuk dalam kelompok *membranophone* dengan membran dari kulit sapi. Kendang dibunyikan dengan cara dipukul langsung menggunakan tangan tanpa alat bantu pukul. Posisi kendang dimainkan dengan dipangku diatas paha membujur horizontal tanpa menggunakan dudukan atau *plangkan*.

Kendang mempunyai dua sisi membran/kulit yaitu *kempyang* (sisi permukaan dengan diameter kecil) , dan *gedug* (sisi

permukaan dengan diameter lebih besar). Pada bagian kempyang terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan beberapa bunyi seperti: *tak, tung, plak*, dan *tong*. Bagian gedug juga terdapat beberapa bunyi yang dapat dihasilkan seperti: *dung, dah, det, ket*, dan *bem*. Setiap pemain kendang memiliki ukel atau wiledan yang berbeda-beda. Ukel atau wiledan merupakan motif isian kendangan yang dikembangkan oleh setiap pemain kendang. Pada kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman* Nabi Desa Siman, kendang berperan sebagai pengatur irama dan tempo sajian dalam kesenian *Gembrungan*.



Foto Alat Musik Kendang
(Dok. Galang 2023)

c. *Tipung*

Alat musik *Tipung* tergolong dalam jenis kendang dengan ukuran lebih kecil. Pada kesenian *Gembrungan*, adanya *Tipung* dihadirkan sebagai alat musik tambahan untuk menambah keragaman pola tabuhan instrumen. Alat musik *Tipung* memiliki 2 sisi yaitu, *kempyang* dan *gedhug* yang saling ditarik menggunakan seling atau janget (penarik antar permukaan membran). Alat musik *Tipung* menggunakan teknik *tunning* (stem) melalui *suh* (untuk mengencangkan permukaan membran) terbuat dari kayu yang ditarik keatas atau kebawah. Kesenian *Gembrungan* menggunakan 2 buah *tipung* yang masing-masing dimainkan secara *imbal* atau bersautan dengan bergantian. Teknik membunyikan alat musik *Tipung* tidak langsung menggunakan telapak tangan, melainkan menggunakan alat pemukul terbuat dari potongan karet ban sisi luar. Bahan tersebut dipilih karena bersifat keras namun masih mempunyai sisi lentur atau elastis dan dipasang pegangan yang terbuat dari bambu.



Foto Alat Musik *Tipung*
(Dok. Galang 2023)

d. *Kemprung*

Kemprung merupakan alat musik *membranophone* berbentuk lingkaran cembung yang hanya memiliki satu sisi permukaan. Membran pada alat musik *Kemprung* terbuat dari kulit kambing yang dikencangkan menggunakan pantek untuk menghasilkan bunyi yang sesuai. *Pantek* terbuat dari kayu yang digunakan untuk pengunci antara permukaan membran dan kerangka *Kemprung*. Kesenian *gembrungan* menggunakan alat musik *Kemprung* sebanyak 2 buah dengan diameter 40cm dan 30cm. Masing-masing alat musik kemprung hanya difungsikan satu sisi bagian membran saja dengan teknik membunyikannya dengan dipukul pada bagian tengah membran. Teknik memainkannya dengan menggunakan telapak tangan tanpa alat pukul dengan posisi tangan masuk se-telapak tangan kedalam permukaan membran.



Foto Alat Musik *Kemprung*
(Dok. Galang 2023)

e. *Kompanyang* atau Rebana

Kompanyang atau rebana merupakan alat musik *membranophone* yang memiliki satu sisi membran dari kulit kambing etawa sebagai sumber bunyinya. Alat musik ini berbentuk lingkaran pipih dengan diameter kurang lebih 30 cm. Teknik membunyikan *kompanyang* atau

rebana dengan dipukul langsung menggunakan tangan, tanpa alat pukul atau *tabuh*. *Kompang* atau rebana digolongkan sebagai alat musik ritmis tak bernada, yang dibunyikan dengan pola *imbal* atau *timpalan*. Pola tersebut merupakan pola yang cara membunyikannya bergantian dan saling bersautan hingga membentuk pola ritmis tertentu. Adanya instrumen *kompang* atau rebana dalam kesenian *Gembrungan* bukan menjadi alat musik baku, namun hanya menjadi instrumen pendukung dalam kesenian *Gembrungan* yang difungsikan untuk meramaikan pola tabuhan dalam penyajian tembang *Gembrung*.



Foto Alat Musik *Kompang* atau rebana
(Dok. Galang 2023)

f. *Kecrek*

Kecrek merupakan alat musik ritmis yang terbuat dari beberapa lempengan logam pipih, dan disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan bunyi yang bermanfaat menjadi alat musik. Alat musik *kecruk* memiliki alas atau rancak yang terbuat dari kayu. Adanya alat musik *kecruk* difungsikan bukan menjadi alat musik baku dalam kesenian *Gembrungan* namun, sebagai pelengkap dari sebuah sajian kesenian *Gembrungan* pada paguyuban “*Gembrung Khotaman Nabi*” Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Teknik membunyikannya menggunakan tangan secara langsung, tanpa memakai alat pemukul atau *tabuh*. Pola tabuhan *kecruk* bersifat menyela dengan mengambil ketukan up atau ketukan ding dalam bahasa karawitan.



Foto Alat Musik *Kecrek*
(Dok. Galang 2023)

g. *Thengtung*

Thengtung merupakan alat musik tambahan yang ada pada kesenian *Gembrungan*. Alat musik ini dibuat karena terinspirasi dari kemanak kemudian diadopsi dan dibuat oleh Karmin (62) hingga menjadi instrumen yang biasa disebut oleh pelaku kesenian *Gembrung Khotaman Nabi*, dengan sebutan *Thengtung*. Alat musik ini terbuat dari 2 bilah besi yang didudukkan diatas rancak kayu, dan dibunyikan menggunakan *tabuh* atau alat pukul. *Thengtung* memiliki laras *slendro* dengan wilahan atau bilah 6 dan 5.



Foto Alat Musik *Thengtung*
(Dok. Galang 2023)

3. Pelaku Seni

Pelaku kesenian *Gembrungan* rata-rata sudah berusia tua, minimal orang yang sudah berumah tangga. Belum adanya regenerasi menjadikan kesenian *Gembrung* pada saat ini dikhawatirkan kelestariannya. Pelaku kesenian *Gembrungan* banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan berkesenian bukanlah sebagai profesi pokok, namun hanya menjadi kesenangan atau sekedar hobi juga sebagai upaya pelestarian dari kesenian *Gembrung* itu sendiri. Kesenian *Gembrungan* dimainkan oleh 2 pemain *terbang Gembrung*, 2 pemain

kemprung, 2 pemain *tipung*, 2 pemain *kompong* atau rebana, 1 pemain *kecer* dan 1 pemain *thengtung*. Tidak hanya pemain alat musik saja, dalam kesenian *Gembrungan* juga terdapat 3 orang dalang dan beberapa pemain vokal koor. Dalang dalam kesenian *Gembrungan* berfungsi sebagai pembuka sekaligus mengawali sebuah sajian tembang secara tunggal, yang dilanjutkan tembang berikutnya oleh vokal koor.

4. Kostum

Kostum *Gembrung* merupakan pakaian yang dipakai saat pertunjukan kesenian *Gembrungan* berlangsung. Pelaku seni di Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* menggunakan kostum seragam dengan atasan model kemeja berwarna putih, memakai sarung dan peci atau songkok berwarna hitam. Warna putih pada kemeja dipilih karena putih dapat diartikan dan melambangkan kesucian, sehingga pemain *Gembrung* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* menggunakan kostum atasan berwarna putih. Sarung dan songkok dipilih karena kedua benda tersebut menjadi salah satu penutup aurat pada laki-laki muslim yang umum digunakan ketika beribadah. Peran kostum dalam penyajian kesenian *Gembrungan* sangat penting, dikarenakan hal yang dipertontonkan akan lebih menarik jika tampilannya dikemas.



Foto Kostum atau Busana Paguyuban
Gembrung Khotaman Nabi Desa Siman
(Dok. Galang 2023)

B. Struktur Penyajian Kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo menyajikan materi tembang sebagai sajian utama. Tembang yang berisi tentang ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad disajikan dalam

wujud syair yang terdiri dari sembilan jenis tembang atau sembilan *Pala*. Kata *Pala* adalah istilah yang digunakan dalam kesenian *Gembrungan* untuk menyebut satu jenis tembang, sehingga dalam satu *Pala* akan memiliki beberapa bagian atau juga sering diucapkan dengan kata *Pada*.

Tembang *Gembrungan* memiliki dua teknik penyajian, yaitu teknik sajian tunggal dan teknik sajian bersama. Sajian tembang tunggal selalu dilakukan oleh seorang pemain yang berperan sebagai Dalang atau pemimpin tembang, sedangkan sajian tembang bersama disajikan oleh beberapa pemain yang bertugas sebagai penembang. Tembang awal dari seorang Dalang akan berperan menjadi penanda dari jenis tembang yang disajikan, sistem pelarasan yang digunakan, sehingga tembang bersama yang disajikan oleh para penembang mengacu dari apa yang disajikan pada tembang awal.

Dua teknik sajian tembang yang dimiliki juga kemudian menjadi alur dari sajian *Gembrungan*. Dengan teknik saling bergantian antara sajian tembang tunggal dan tembang bersama maka sajian tembang dalam *Gembrungan* memiliki struktur penyajian; sajian satu bentuk tembang tunggal dan kemudian dilanjutkan sajian satu bentuk tembang bersama, hingga satu jenis (*Pala*) tembang selesai. Sajian tembang baik tunggal ataupun bersama dalam *Gembrungan* diiringi dengan sajian alat musik *Gembrung* atau alat musik *membranophone* sejenis Rebana namun dengan memiliki beberapa ukuran. Pementasan yang mengalun mulai dari pukul 20.00 WIB selalu diawali dengan melakukan doa bersama-sama dan dilanjutkan dengan bacaan sholawat, hingga kemudian pertunjukan *Gembrungan* dimulai yang menyajikan tembang *Pala* pertama hingga *Pala* terakhir. Setelah pertunjukan *Gembrungan* berakhir yaitu kisaran pukul 00.00 WIB maka semua pemain dan masyarakat yang terlibat hadir menutup acara dengan melakukan doa bersama. Berikut tabel alur penyajian kesenian *gembrungan* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo:

No.	Alur Penyajian	Materi Penyajian
1.	Sebelum Pementasan (Pukul 19.30-20.00 WIB)	1. Memanjatkan doa bersama seluruh masyarakat yang hadir dalam acara. 2. Sholawat
2.	Saat Pementasan (Pukul 20.00-00.00 WIB)	1. Penyajian tembang <i>Pala I</i> yang diawali oleh Dalang. 2. Penyajian tembang <i>Pala II</i> yang diawali oleh Dalang. 3. Penyajian tembang <i>Pala III</i> yang diawali oleh Dalang. 4. Penyajian tembang <i>Pala IV</i> yang diawali oleh Dalang. 5. Penyajian tembang <i>Pala V</i> yang diawali oleh Dalang. 6. Penyajian tembang <i>Pala VI</i> yang diawali oleh Dalang. 7. Penyajian tembang <i>Pala VII</i> yang diawali oleh Dalang. 8. Penyajian tembang <i>Pala VIII</i> diawali oleh Dalang. 9. Penyajian tembang <i>Pala IX</i> yang diawali oleh Dalang.
3.	Akhir Pementasan (Pukul 00.00 WIB)	1. Ditutup dengan doa bersama seluruh masyarakat yang masih hadir dalam acara.

1. Tata Pemanggungan Kesenian *Gembrungan*.

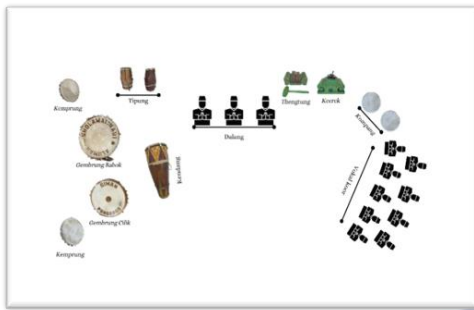
Tata pemanggungan merupakan semua aspek yang berkaitan dengan bentuk panggung penyajian yaitu tata kelola instrumen dan pemain serta tata kelola arena sebagai tempat

pementasan. Penataan instrumen dan pemain dalam Kesenian *Gembrungan* memiliki dua jenis penataan, yaitu penataan melebar dan penataan memanjang. Hal ini oleh karena bentuk pementasan kesenian *Gembrungan* selalu menyesuaikan dengan arena panggung yang biasanya telah disediakan oleh masyarakat yang meminta pementasan. Kondisi lingkungan pentas dengan bentuk lebar atau luas akan menyebabkan pemilihan dari jenis penataan instrumen dan pemain.

a. Tata Kelola Penataan Instrumen dan Pemain

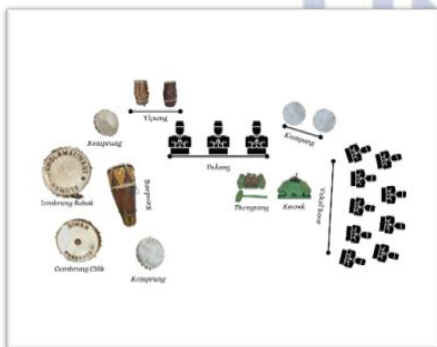
Kesenian *Gembrungan* menjadi kesenian yang keberadaannya lekat dengan kegiatan adat di masyarakat khususnya Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pementasan kesenian *Gembrungan* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman dapat berlangsung di berbagai macam panggung, seperti: teras rumah, halaman, jalan desa, dan dalam bentuk panggung pertunjukan. Arena panggung yang beragam membuat penataan instrumen dan pemain menyesuaikan dua bentuk yaitu, memanjang dan melebar.

Bentuk penataan memanjang digunakan dalam panggung yang cenderung memiliki bentuk arena panjang, seperti di arena jalan. Penataan instrumen dan pemain dilakukan dengan bentuk memanjang menyesuaikan dengan arena pementasan. Instrumen musik dikelompokkan mulai dari kelompok alat musik terbang *gembrung*, *kemprung*, dan *kendang* yang ditata berdekatan dibagian samping menghadap dengan kelompok vokal koor. Alat musik dua tipung yang berdampingan, serta kompong juga ditata berdampingan disamping kiri kanan dalang menghadap kedepan. Kemudian ditengah digunakan untuk dalang, pemain kecrek dan *thengtung* yang ditata menghadap kedepan. Vokal koor berada diposisi samping dengan menghadap ke arah kelompok instrumen *gembrung*. Penataan pada arena memanjang, dilakukan karena memanfaatkan tempat pementasan yang sudah disediakan dan juga tetap memberi ruang kepada penonton agar bisa duduk berbaur dengan para pemain. Berikut merupakan gambaran tata panggung dengan format arena memanjang.



Gambar Tata Panggung Kesenian *Gembrungan*
Bentuk Memanjang
(Dok. Galang 2023)

Bentuk penataan melebar digunakan dalam panggung yang cenderung memiliki bentuk arena lebar, seperti di arena halaman dan teras rumah. Penataan instrumen dan pemain dilakukan dengan bentuk lebar menyesuaikan dengan arena pementasan yang ada. Instrumen musik dan pemain ditata tidak memanjang, namun ditata lebih rapat ke tengah arena dengan format penataan instrumen dan pemain sedikit berbeda dari bentuk memanjang. Penataan alat musik terbang *gembrung* diposisikan bersampingan, dengan di tepi kanan kiri terdapat alat musik *kemprung* dan dibagian depan untuk tempat kendang. Bagian tengah terdapat dalang, dan dibelakang kanan kiri dalang untuk instrumen *tipung* dan *kompang*. Vokal koor berada disamping menghadap ke pemain lainya dan didepannya terdapat alat musik *kecrek* dan *thengtung*. Berikut merupakan gambaran tata panggung dengan format arena melebar.



Gambar Tata Panggung Kesenian *Gembrungan*
Bentuk Melebar
(Dok. Galang 2023)

Adanya dua bentuk arena yaitu memanjang dan melebar, maka Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman melakukan pemilihan bentuk penataan instrumen dan pemain yang dilakukan menyesuaikan bentuk arena panggung pementasan yang ada atau telah disiapkan. Penyajian kesenian *Gembrungan* dilakukan secara duduk melingkar. Kesenian *Gembrungan* dipentaskan tidak menggunakan setting property, dikarenakan kesenian *Gembrungan* saat dipentaskan akan membaaur dengan penonton atau masyarakat dengan harapan masyarakat dapat ikut melantunkan tembang yang disajikan. Tata cahaya tidak menggunakan lampu yang rumit, hanya menggunakan lampu penerangan saja.

Seiring perkembangan zaman, kesenian *Gembrungan* yang dulu sama sekali tidak menggunakan sarana penguat suara atau *sound system* kini berkembang dengan menggunakan *sound* dan *microphone* dalam pertunjukannya. Penggunaan *sound system* ketika penyajian kesenian *Gembrungan* di masyarakat hanya dengan beberapa keperluan *microphone* saja dan menggunakan *sound* sebagai penguat suara. *Microphone* digunakan untuk instrumen kendang, kemprung, terbang *Gembrung*, dalang dan vokal koor.

2. Tata Kelola Arena sebagai Tempat Penyajian Kesenian *Gembrungan*.

Pemain kesenian *Gembrungan* menyajikan baik tembang dan alat musik dengan cara duduk melingkar. Duduk dilakukan dengan bersila, yang menguntungkan bagi para pemain untuk bisa bertahan duduk dalam durasi penyajian kesenian *Gembrungan* yang lama. Posisi membentuk lingkaran dilakukan untuk memudahkan para pemain bisa berkomunikasi musikal dengan baik, karena dalam penyajian kesenian *Gembrungan* tidak selalu menggunakan penguat suara atau *sound system*. Hal ini disebabkan ruang sebagai panggung penyajian kesenian *Gembrungan* kebiasannya berada di teras rumah, halaman, ataupun di jalanan desa, sehingga duduk melingkar selain memanfaatkan ruang yang ada, juga memudahkan untuk melakukan komunikasi materi sajian.

a. Arena Teras Rumah

Tempat penyajian kesenian *Gembrungan* yang lekat dengan peristiwa adat dalam masyarakat menjadikan kesenian tersebut dapat dipentaskan di mana saja, seperti halnya di arena teras rumah. Pementasan kesenian *Gembrungan* di teras rumah dilakukan dengan posisi besar panggung menyesuaikan besar dari teras rumah dengan minimal ukuran 4meter x 6meter. Saat pementasan di arena teras rumah, posisi penyajian dilakukan juga dengan duduk melingkar yang membaur dengan masyarakat. Masyarakat yang hadir dalam acara sekaligus menjadi penonton kesenian *Gembrungan*. Arena teras rumah biasanya digunakan dalam acara yang sifatnya keperluan pribadi, seperti: *tingkeban*, *selapan bayi*, *piton-piton*, *telon-telon*. Berikut merupakan contoh gambar dari pementasan kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* pada arena teras rumah.



Foto Penyajian Kesenian *Gembrungan*
Arena Teras Rumah
(Dok. Galang 2023)

a. Arena Halaman

Arena penyajian kesenian *Gembrungan* juga dapat dilakukan di halaman misalnya, halaman balai desa dan halaman rumah. Arena halaman ini biasa digunakan dalam acara yang mengundang masyarakat lebih banyak, seperti: aqiqoh, bersih desa, *slametan* dll. Besar panggung pementasan yang dilakukan di arena halaman, bisa menyesuaikan lokasi dan tempat penyajian dengan minimal ukuran 4meter x 6meter. Penyajian kesenian *Gembrungan* pada arena halaman, dilakukan dengan posisi duduk melingkar dengan posisi penonton membaur juga ikut melingkar di sekeliling pemain *Gembrungan*. Berikut pementasan kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman pada arena halaman.



Foto Penyajian Kesenian *Gembrungan*
Arena Halaman
(Dok. Galang 2023)

b. Arena Jalan

Kesenian *Gembrungan* paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, dapat dipentaskan dengan menyesuaikan hajat dan lokasi penyajian yang diperlukan. Arena jalan digunakan sebagai panggung pementasan kesenian *Gembrungan* yang konteks pada adat masyarakat Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo seperti halnya, *tirakatan suro*, dan bersih desa. Jalan yang digunakan ialah jalan di dalam area desa yang sepi dari lalu lintas kendaraan, biasanya pementasan kesenian *Gembrungan* disajikan pada perempatan jalan atau pertigaan jalan. Penyajian kesenian *Gembrungan* di area jalan, menjadikan jalan sebagai panggung pementasan dengan posisi pemain duduk secara melingkar. Masyarakat yang hadir dalam acara juga ikut terlibat dalam kesenian *Gembrungan* dengan turut duduk melingkar dan menembangkan tembang Pala yang sedang disajikan.



Foto Penyajian Kesenian *Gembrungan*
Arena Jalan
(Dok. Galang 2020)

3. Penonton

Penonton menjadi elemen penting dalam seni *Gembrungan* Desa Siman. Keterlibatan penonton untuk menikmati sajian Kesenian *Gembrungan* Desa Siman merupakan bukti bahwa kesenian ini masih diinginkan hadir dan juga masih dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kebiasaan dalam pementasan, penonton akan hadir dan berbaur dalam arena pentas, bersama dengan para penyaji Kesenian *Gembrungan*. Berbaurnya penonton dalam arena pementasan dapat memberikan semangat terhadap para pemain, dan juga sebagai media untuk menjalin komunikasi kekeluargaan.

Penonton dalam penyajian *Gembrungan Khotman Nabi* dapat digolongkan dalam dua jenis penoton, yaitu penonton pasif dan penonton aktif. Penonton pasif merupakan penonton yang hanya duduk menikmati kesenian *Gembrungan* tanpa ikut aktif terlibat bernyanyi tembang atau hanya sekedar bertepuk tangan mengikuti alunan tempo yang sedang berlangsung. Sedangkan, penoton aktif merupakan penonton yang dapat melakukan interaksi dalam pementasan. Penonton jenis ini akan ikut terlibat baik menyanyikan materi tembang dengan jelas ataupun sekedar menirukan penembang yang sedang melantunkan tembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Kesenian *Gembrungan* Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, disajikan dengan unsur pendukung penyajian seperti: tembang, alat musik, pelaku seni, kostum atau busana. Penyajian kesenian *Gembrungan* menggunakan lampu penerangan saja, tidak menghadirkan bentuk properti, hanya alat musik saja dan menggunakan beberapa *microphone* sebagai penguat suara. Alat musik yang digunakan meliputi: dua *terbang* besar/*Gembrung*, dua *Kemprung*, dua *tipung*, dua *Kompong* atau rebana, satu kendang, satu *kecrek*, dan satu *thengtung*. Selain itu terdapat 3 dalang dan vokal koor yang membawakan melodi pokok yaitu tembang yang terdiri dari sembilan jenis tembang atau *pala*.

Paguyuban *Gembrung Khotaman Nabi* Desa Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo menyajikan kesenian *Gembrungan* dimulai pukul 20.00 WIB hingga 00.00 WIB menggunakan formasi duduk melingkar dengan menyajikan IX *Pala* tembang dalam sekali pementasan. Urutan alur penyajian diawali dengan doa hajat, sholawat, kemudian tembang *Pala* I hingga *Pala* IX dan ditutup dengan doa.

Penyajian Kesenian *Gembrungan* dapat dipentaskan diberbagai macam arena panggung, seperti: arena teras, halaman dan arena jalan. Setiap pementasan Kesenian *Gembrungan* dilakukan dengan cara duduk melingkar untuk memudahkan komunikasi musikal antar pemain.

Melalui penelitian yang telah dilakukan terhadap kesenian *Gembrungan* dan adanya penarikan kesimpulan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait kesenian *gembrungan* tentang makna syair tembang, bentuk komposisi, dan eksistensi kesenian *gembrungan*. Sehingga, penggalan informasi tentang kesenian *Gembrungan* akan lebih mudah karena sudah di dokumentasikan dengan adanya penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyarso, Venansius Aldho. 2018. Analisis Bentuk Penyajian Musik Etnik Angklung Paglak Desa Kemiren Dalam Festival Angklung Paglak Se-Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal: Prodi Pendidikan Sendratasik UNESA*

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/17000>

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.

Kurnianto, Rido 2012. "Pola Sosialisasi Nilai Ajaran Agama dan Budi Pekerti Berbasis Akulturasi Budaya Pada Seni Selawat Gembrung". *El Harakah* Vol.14: (2) Hal 208.

<https://www.proquest.com/openview/3b04bd57d366ebee6b60cd1e342b32f5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2049068>

Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Jogjakarta: Thafa Media Yogyakarta

Ngadhimah, Mambaul dkk. 2009. "Kelestarian Shalawat Gembrungan (Integrasi Ajaran Islam dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)." *Kodifikasia* Vol.3: (1).

<http://repository.iainponorogo.ac.id/380/1/Kodifikasi%20Vol.%203%20No.%201%20Desember%202009.pdf>

Ngadhimah, Mambaul 2010. *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan Peluang dan Tantangan*. Medan. USU.

Sp. Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Toekiyo, S. 1990. *Tata Ruang Pentas*. Surakarta: PT. Tri Tunggal Tata Fajar.

Yelli, Nofroza. 2022. Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carono Kota Palembang. *Jurnal: Prodi Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang*.

<http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besung/article/view/2028>

